

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai - Nilai Islam dan Implikasinya Terhadap Kedisiplinan Waktu Siswa di MTs Sains Algebra Kota Sorong

Nurhayati Samsuddin ¹, Indria Nur ², Hermanto ³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Sorong

 nurhayati031004@gmail.com

 indrianur@iainsorong.ac.id

 hermantokello@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta implikasinya terhadap kedisiplinan waktu peserta didik di MTs Sains Algebra Kota Sorong. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya kesenjangan antara pelaksanaan program keagamaan secara institusional dengan konsistensi perilaku disiplin waktu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wali kelas, guru pendidikan agama Islam, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan secara sistematis melalui program pembiasaan religius, keteladanan pendidik, serta penguatan kultur dan regulasi waktu madrasah. Implementasi tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman moral dan kesadaran afektif peserta didik mengenai pentingnya disiplin waktu. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu belum sepenuhnya berkembang sebagai kemampuan manajemen diri yang stabil pada seluruh peserta didik. Ketidakkonsistenan perilaku disiplin waktu dipengaruhi oleh faktor regulasi diri, lingkungan keluarga, serta kebiasaan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam telah berfungsi pada aspek moral knowing dan moral feeling, namun masih memerlukan penguatan pada aspek moral behavior melalui pendampingan reflektif dan pengembangan keterampilan manajemen diri peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Islam, Kedisiplinan Waktu, Manajemen Diri, Madrasah*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi moral, spiritual, dan sosial (Singh, 2022). Dalam praktik pendidikan kontemporer, berbagai capaian akademik sering kali belum diiringi dengan kualitas karakter peserta didik yang memadai (Blegur, Manu, & Souisa, 2018). Fenomena seperti rendahnya kesadaran tanggung jawab, lemahnya komitmen terhadap aturan waktu, serta kecenderungan perilaku permisif menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian yang seimbang. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata melalui prestasi belajar, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik mengelola dirinya secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian terhadap pendidikan karakter kemudian menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter diposisikan sebagai upaya strategis untuk membangun fondasi moral peserta didik agar mampu menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Karakter tidak lahir sebagai hasil pengajaran satu arah, tetapi tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran nilai, pembiasaan perilaku, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan kurikulum, praktik pedagogis, serta kultur institusi pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling menopang (Kemendikbud, 2018).

Dalam perspektif teoretis, pendidikan karakter menekankan pentingnya internalisasi nilai sebagai inti dari proses pembentukan kepribadian. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui keterpaduan antara pemahaman moral (*moral knowing*), keterlibatan emosional (*moral feeling*), dan aktualisasi perilaku (*moral behavior*) (Lickona, 1992). Ketiga dimensi tersebut tidak dapat berkembang secara terpisah, karena ketimpangan pada salah satu aspek akan menghasilkan karakter yang rapuh dan situasional. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut

kesinambungan antara penanaman nilai, penguatan kesadaran afektif, dan pembentukan kebiasaan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki landasan teologis yang kuat karena bertumpu pada pembinaan akhlak. Islam memandang karakter sebagai refleksi keimanan yang terwujud dalam perilaku. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukanlah sekadar tindakan lahiriah, melainkan kondisi batin yang telah tertanam sehingga mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa paksaan eksternal (Al-Ghazali, n.d.). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam tidak cukup berhenti pada penguasaan norma, tetapi harus mengarah pada pembentukan kesadaran moral yang hidup dalam diri peserta didik.

Salah satu nilai karakter yang memiliki kedudukan sentral dalam Islam adalah kedisiplinan waktu. Waktu dipahami sebagai amanah yang memiliki nilai moral dan spiritual tinggi (Solihin, Hasanah, & Fajrussalam, 2020). Al-Qur'an menempatkan waktu sebagai dimensi kehidupan yang sarat makna, sementara hadis menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana waktu digunakan. Oleh karena itu, disiplin waktu tidak hanya berkaitan dengan keteraturan aktivitas, tetapi mencerminkan kualitas tanggung jawab dan kedewasaan moral individu. Dalam pendidikan Islam, pembentukan kesadaran terhadap nilai waktu menjadi bagian integral dari proses pembinaan karakter peserta didik.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan waktu tersebut. Berbagai bentuk pembiasaan religius dirancang sebagai media pedagogis untuk melatih keteraturan perilaku siswa. Kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan rutinitas, ketepatan waktu, dan konsistensi perilaku. Melalui mekanisme pembiasaan ini, madrasah berupaya menanamkan nilai disiplin secara gradual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun demikian, keberadaan program keagamaan yang terstruktur belum selalu berbanding lurus dengan perilaku disiplin waktu siswa. Dalam praktiknya,

masih ditemukan peserta didik yang mengikuti kegiatan religius secara formal tetapi belum menunjukkan konsistensi dalam pengelolaan waktu di luar pengawasan langsung madrasah. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara kepatuhan institusional dan kesadaran personal. Peserta didik dapat hadir karena tuntutan aturan, namun belum sepenuhnya mampu mengelola waktu sebagai kebutuhan yang disadari secara mandiri.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak selalu berlangsung secara linear. Pembiasaan yang dilakukan secara kolektif berpotensi membentuk perilaku rutin, tetapi belum tentu membangun kesadaran reflektif peserta didik. Tanpa proses pemaknaan dan pendampingan yang berkelanjutan, aktivitas religius berisiko dipahami sebagai kewajiban struktural semata. Akibatnya, nilai yang seharusnya hidup dalam kesadaran personal justru berhenti pada tataran formalitas program.

Secara psikopedagogis, kedisiplinan waktu berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri. Disiplin tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap aturan, tetapi menunjukkan sejauh mana individu mampu mengendalikan dorongan, menyusun prioritas, serta mempertahankan konsistensi perilaku. (Claessens, Eerde, Rutte, & Roe, 2007) menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan bagian dari *self-management* yang menuntut keterampilan perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri. Tanpa keterampilan tersebut, nilai moral yang telah dipelajari sulit diwujudkan sebagai kebiasaan yang stabil.

Selain faktor internal, lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan waktu peserta didik. Pola asuh, rutinitas harian, serta tingkat pengawasan orang tua memengaruhi kebiasaan anak dalam mengatur waktu. (Albarida, Boyles, Bunayog, Escarlos, & Loren, 2025) menegaskan bahwa lemahnya keterlibatan keluarga sering berdampak pada rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Perkembangan budaya digital semakin memperumit persoalan kedisiplinan waktu. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol memengaruhi pola tidur, konsentrasi, dan kestabilan emosi peserta didik. (George, Russell, Piontak, & Odgers, 2018) menjelaskan bahwa intensitas interaksi digital yang tinggi berkontribusi pada melemahnya kemampuan regulasi diri siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter saat ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural, sehingga menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan berbagai realitas tersebut, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang tidak hanya mengandalkan pembiasaan religius, tetapi juga penguatan kesadaran personal dan keterampilan manajemen diri. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan implikasinya terhadap kedisiplinan waktu peserta didik di MTs Sains Algebra Kota Sorong. Dengan memadukan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan konsep manajemen diri Claessens et al., penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta implikasinya terhadap kedisiplinan waktu peserta didik di MTs Sains Algebra Kota Sorong. Fokus penelitian diarahkan pada makna, pengalaman, dan praktik pendidikan karakter sebagaimana dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami madrasah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman komprehensif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Informan penelitian meliputi Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta beberapa peserta didik. Adapun data

sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, seperti tata tertib sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, program pembinaan karakter, serta arsip pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian terkait pendidikan karakter dan kedisiplinan waktu. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembiasaan religius dan perilaku kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali temuan penelitian melalui diskusi terbatas dengan informan (member check) guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan realitas lapangan

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah merupakan proses pembinaan kepribadian peserta didik yang diarahkan pada internalisasi nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi menekankan transformasi nilai ke dalam kesadaran, sikap, dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta pembentukan

lingkungan pendidikan yang bernuansa religius dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1992) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter menuntut keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Implementasi pendidikan karakter di MTs Sains Algebra Kota Sorong menunjukkan upaya institusional yang cukup sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Madrasah merancang berbagai aktivitas keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembreduacaan Asmaul Husna, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah tidak ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian dari kultur pendidikan madrasah. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diposisikan sebagai ruh yang menjiwai seluruh aktivitas madrasah, bukan sekadar program simbolik yang bersifat seremonial.

Pembiasaan religius tersebut memiliki tujuan pedagogis yang lebih luas, yakni membentuk keteraturan perilaku dan kesadaran waktu peserta didik sejak awal hari. Aktivitas pagi yang tersusun secara terjadwal mendorong siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan secara berurutan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan seperti ini berfungsi sebagai sarana habituasi nilai, di mana perilaku disiplin dilatih melalui pengulangan yang konsisten. Sejalan dengan temuan (Sari, 2024), pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk habitus religius peserta didik yang berimplikasi pada meningkatnya kesadaran moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, pembiasaan yang bersifat rutin berpotensi mengalami reduksi makna apabila tidak disertai refleksi nilai dan pendampingan pedagogis yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, aktivitas religius berisiko dipahami sebatas kewajiban struktural, bukan sebagai proses kesadaran moral yang tumbuh dari pemahaman personal peserta didik.

Situasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius, meskipun penting sebagai fondasi awal, tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman internalisasi nilai. Ketika aktivitas keagamaan berlangsung dalam pola yang terlalu rutin dan terstruktur,

terdapat risiko bahwa peserta didik menjalankannya sebagai kewajiban formal, bukan sebagai proses kesadaran moral yang dipahami secara personal. Pada titik ini, pendidikan karakter berhadapan dengan tantangan pedagogis, yakni bagaimana menggeser rutinitas menjadi pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak manajemen madrasah memandang pembentukan disiplin waktu sebagai bagian dari proses pendewasaan peserta didik. Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan menuturkan bahwa berbagai aktivitas yang dirancang bukan semata-mata untuk memenuhi aspek ritual, melainkan untuk melatih siswa memahami tanggung jawab terhadap waktu. Ia menyampaikan bahwa “anak-anak perlu dibiasakan sejak dini supaya mereka mengerti bahwa waktu itu amanah, bukan sesuatu yang bisa digunakan sesuka hati.” Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya orientasi nilai dalam kebijakan madrasah, di mana disiplin waktu dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami, bukan hanya sebagai kepatuhan administratif terhadap aturan sekolah.

Dalam praktik keseharian, peran wali kelas menjadi elemen penting dalam menjembatani kebijakan madrasah dengan realitas peserta didik. Wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga sebagai figur pendamping yang berinteraksi langsung dengan dinamika personal siswa (Putri, Siregar, Sabrina, Tamba, & Amirul, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas kerap menghadapi situasi dilematis antara menegakkan aturan dan memahami latar belakang siswa yang beragam. Salah seorang wali kelas mengungkapkan bahwa “tidak semua anak terlambat karena malas, ada yang karena kondisi rumah, ada juga yang memang belum bisa mengatur waktu.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa implementasi pendidikan karakter berlangsung dalam ruang negosiasi antara norma institusional dan kondisi psikososial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diseragamkan melalui pendekatan normatif. Perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan peserta didik menuntut strategi pembinaan yang lebih diferensial, sehingga pendidikan karakter tidak hanya

menekankan kepatuhan, tetapi juga empati dan pendampingan perkembangan individu.

Peran guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi berupaya mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan praktik kehidupan nyata siswa (Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, 2022). Dalam wawancara, guru PAI menegaskan bahwa disiplin waktu selalu dikaitkan dengan konsep amanah dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Menurutnya, “kalau anak hanya tahu aturan sekolah, biasanya disiplin itu tidak bertahan lama, tapi kalau mereka paham bahwa waktu itu akan dimintai pertanggungjawaban, kesadarannya lebih kuat.” Pendekatan ini menunjukkan upaya mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kesadaran moral peserta didik, sehingga disiplin tidak sekadar bersumber dari kontrol eksternal, tetapi dari dorongan internal. Pendekatan spiritual yang dilakukan guru PAI memperlihatkan upaya membangun disiplin berbasis kesadaran transendental. Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan penguatan perilaku di luar ruang belajar, baik oleh guru lain maupun lingkungan keluarga peserta didik.

Keteladanan pendidik menjadi faktor yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan karakter (Babatune & Akinlade, 2025). Guru yang datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah bersama siswa, serta menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan memberikan pesan moral yang kuat bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ngaisah, Imroatun, Ramadani, & Muthmainnah, 2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dalam konteks madrasah, keteladanan berfungsi sebagai media pembelajaran nonverbal yang sering kali lebih efektif dibandingkan nasihat verbal semata.

Selain pembiasaan dan keteladanan, penguatan kultur madrasah turut membentuk iklim pendidikan karakter yang kolektif. Lingkungan yang sarat dengan simbol religius, komunikasi interpersonal yang bernuansa adab, serta aturan madrasah

yang berbasis nilai Islam menciptakan tekanan sosial positif bagi peserta didik. Kultur ini membangun kesadaran bahwa disiplin waktu bukan hanya tuntutan individu, tetapi norma bersama yang dihargai secara kolektif. (Miranda, 2021) menegaskan bahwa kultur madrasah yang dikelola secara partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran moral komunal yang berdampak pada perilaku disiplin siswa.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program dan kultur religius belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku disiplin waktu yang konsisten pada seluruh peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara internalisasi nilai pada tataran pemahaman dan manifestasinya dalam perilaku nyata. Kondisi ini menguatkan pandangan (Nurissyarifah, 2025) bahwa pendidikan karakter membutuhkan keberlanjutan, penguatan lintas lingkungan, serta konsistensi peran pendidik agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada rutinitas formal.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MTs Sains Algebra Kota Sorong menunjukkan adanya komitmen institusional yang kuat melalui pembiasaan religius, keteladanan pendidik, serta penguatan kultur dan regulasi madrasah. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan program keagamaan dan struktur kelembagaan belum secara otomatis menjamin terinternalisasinya nilai disiplin waktu pada seluruh peserta didik. Kesenjangan antara rutinitas religius dan perilaku nyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang menuntut penguatan reflektif, konsistensi lintas aktor pendidikan, serta sinergi antara madrasah dan lingkungan keluarga agar nilai-nilai Islam benar-benar terwujud sebagai kesadaran dan komitmen personal peserta didik.

Kedisiplinan Waktu Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Diri

Kedisiplinan waktu peserta didik dalam konteks penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan karakter yang telah diterapkan di madrasah. Meskipun berbagai program pembiasaan religius dan regulasi waktu telah

dilaksanakan secara sistematis, temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu belum sepenuhnya berkembang sebagai kemampuan manajemen diri yang stabil pada seluruh peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara institusional dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan waktu peserta didik merupakan salah satu indikator konkret keberhasilan pendidikan karakter di madrasah (Sulaiman, Djafar, & Mundzir, 2024). Namun, kedisiplinan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan institusi, melainkan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dirinya secara sadar. Dalam perspektif manajemen diri (self-management), disiplin waktu merepresentasikan kapasitas peserta didik untuk mengatur perilaku, menentukan prioritas, serta mengendalikan dorongan personal yang berpotensi mengganggu tanggung jawab akademik dan religius (Al-abyadh, Hafeez, & Azeem, 2022; Yadav, Yadav, Khare, Goel, & Goel, 2023). Dengan demikian, kedisiplinan waktu menjadi titik temu antara nilai moral yang ditanamkan oleh madrasah dan kemampuan internal peserta didik dalam menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan nyata.

Secara teoretis, (Lickona, 2014) menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan moral (moral knowing) dan sikap afektif (moral feeling), tetapi menuntut aktualisasi dalam bentuk perilaku nyata (moral behavior). Dalam konteks disiplin waktu, ketiga dimensi tersebut sering kali tidak berkembang secara seimbang. Peserta didik dapat memahami pentingnya datang tepat waktu dan bahkan menyadari nilai religius di baliknya, namun belum tentu mampu mewujudkannya secara konsisten dalam praktik keseharian. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi problem utama dalam pembentukan disiplin waktu di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman normatif mengenai pentingnya disiplin waktu. Pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan pembiasaan religius, nasihat guru, serta regulasi madrasah yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rachmawati & Rosyidi, 2023) yang menyatakan bahwa kesadaran religius berkontribusi terhadap sikap positif

siswa terhadap kedisiplinan. Namun demikian, pada tataran perilaku, kedisiplinan waktu belum sepenuhnya terinternalisasi secara stabil. Masih ditemukan keterlambatan kehadiran, kurangnya kesiapan mengikuti aktivitas pagi, serta kecenderungan menunda tanggung jawab akademik.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa disiplin waktu tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman nilai, tetapi sangat bergantung pada kemampuan regulasi diri peserta didik. menegaskan bahwa perilaku disiplin merupakan hasil dari proses self-regulation, yakni kemampuan individu mengontrol dorongan, mengatur rutinitas, serta mengambil keputusan yang konsisten dengan tujuan jangka panjang. Dalam konteks madrasah, lemahnya regulasi diri menyebabkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pembiasaan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kebiasaan personal.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keterlambatan peserta didik sering kali berkaitan dengan pola kehidupan di luar madrasah. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan bangun pagi akibat tidur larut malam, penggunaan gawai yang berlebihan, serta minimnya pengawasan orang tua. Fenomena ini menguatkan temuan (Maile & Olowoyo, 2017) yang menyatakan bahwa keterlambatan siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan. Artinya, kedisiplinan waktu tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada madrasah, karena sebagian besar perilaku manajemen waktu justru terbentuk di lingkungan keluarga dan ruang privat peserta didik.

Dalam konteks sosial kontemporer, penggunaan gawai menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku manajemen waktu peserta didik. (Macharla, Palanichamy, Thirunarayanan, Suresh, & Ramachandran, 2025; Swain & Pati, 2019) menjelaskan bahwa gawai tidak hanya berdampak pada distraksi belajar, tetapi juga memengaruhi ritme biologis dan psikologis siswa, seperti pola tidur dan tingkat konsentrasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan mengontrol penggunaan gawai, sehingga berdampak langsung pada kesiapan mereka mengikuti aktivitas madrasah di pagi hari. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan karakter saat ini tidak lagi bersifat tunggal, melainkan bersinggungan dengan dinamika budaya digital yang kompleks.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki pemahaman normatif mengenai pentingnya disiplin waktu, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku yang konsisten. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara aspek moral knowing dan moral behavior sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan karakter Lickona. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu masih lebih banyak dipengaruhi oleh kontrol eksternal madrasah dibandingkan kesadaran internal peserta didik dalam mengelola waktu secara mandiri. Kondisi tersebut menegaskan bahwa persoalan kedisiplinan waktu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai problem teknis perilaku peserta didik, melainkan mencerminkan persoalan konseptual dalam praktik pendidikan karakter. Penekanan yang dominan pada pembentukan kepatuhan kolektif belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas reflektif dan keterampilan pengelolaan diri peserta didik secara personal, sehingga internalisasi nilai cenderung berhenti pada tataran normatif.

Jika pada subbab sebelumnya pendidikan karakter dipahami sebagai kerangka normatif dan institusional yang membentuk perilaku kolektif peserta didik, maka pada subbab ini kedisiplinan waktu diposisikan sebagai arena praksis yang memperlihatkan sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dan dikelola secara sadar dalam diri individu. Dari perspektif manajemen diri, (Claessens et al., 2007) menjelaskan bahwa pengelolaan waktu mencakup kemampuan menetapkan tujuan, menyusun prioritas, memonitor penggunaan waktu, serta mengevaluasi perilaku secara reflektif. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, sebagian peserta didik belum memiliki kompetensi tersebut secara memadai. Mereka mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, namun belum mampu mengelola kebiasaan sehari-hari secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu tidak cukup dibangun melalui aturan dan pembiasaan eksternal, tetapi memerlukan pelatihan keterampilan manajemen diri yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Penelitian (Gunawan & Wangid, 2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis self-management efektif dalam meningkatkan kedisiplinan waktu karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi perilaku. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini menjadi relevan ketika dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Spiritualitas Islam, sebagaimana dijelaskan (Triantiani, Fachrunnisa, & Adhiatma, 2022) Nilai-nilai Islam dapat memperkuat manajemen diri melalui internalisasi nilai amanah, istiqamah, dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Dengan demikian, disiplin waktu tidak hanya dipahami sebagai tuntutan institusional, tetapi sebagai bagian dari kesadaran spiritual yang melekat dalam diri peserta didik.

Jika dikaitkan dengan temuan pada subbab sebelumnya, terlihat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam di madrasah telah menyediakan fondasi normatif dan struktural yang kuat. Namun, fondasi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas manajemen diri peserta didik. Di sinilah letak celah antara idealitas program pendidikan karakter dan realitas perilaku disiplin waktu. Pendidikan karakter yang bertumpu pada pembiasaan kolektif perlu dilengkapi dengan strategi yang menyentuh dimensi personal peserta didik agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada rutinitas formal.

Secara kritis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan waktu tidak dapat dipahami sebagai hasil langsung dari keberadaan program keagamaan. Kedisiplinan merupakan hasil dialektika antara nilai yang diajarkan, lingkungan yang membentuk, dan kemampuan individu dalam mengelola dirinya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di madrasah perlu diarahkan pada integrasi antara pembiasaan religius, pendampingan personal, serta pengembangan keterampilan manajemen diri yang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.

Temuan ini memberikan implikasi konseptual bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islam tidak cukup diukur dari intensitas program religius dan kepatuhan terhadap regulasi madrasah, tetapi dari kemampuan peserta didik mengelola nilai tersebut sebagai keterampilan hidup yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kedisiplinan waktu peserta didik dapat dipahami sebagai

manifestasi paling nyata dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika nilai tersebut tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga dikelola secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan karakter tidak lagi berhenti sebagai wacana normatif, melainkan hadir sebagai praktik hidup yang berkelanjutan.

Interpretasi Temuan dalam Kerangka Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MTs Sains Algebra Kota Sorong telah diimplementasikan melalui berbagai bentuk pembiasaan religius, keteladanan pendidik, serta penguatan kultur madrasah. Implementasi tersebut secara struktural telah memenuhi unsur-unsur dasar pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan dalam teori Thomas Lickona, khususnya pada dimensi moral knowing dan moral feeling. Peserta didik dibimbing untuk memahami nilai disiplin waktu sebagai bagian dari ajaran Islam serta diarahkan untuk menumbuhkan sikap afektif berupa rasa tanggung jawab dan kesadaran moral.

Jika dibandingkan dengan kerangka teoretis pendidikan karakter Lickona, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi moral knowing dan moral feeling pada sebagian peserta didik telah mulai terbentuk melalui pembiasaan religius dan keteladanan pendidik. Namun, dimensi moral behavior belum berkembang secara optimal sebagai perilaku yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor psikologis, lingkungan keluarga, serta kebiasaan personal peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dapat dievaluasi hanya berdasarkan keberadaan program dan intensitas kegiatan religius, tetapi perlu dianalisis dari sejauh mana program tersebut mampu memengaruhi proses pengambilan keputusan personal peserta didik dalam situasi nyata.

Namun demikian, temuan empiris memperlihatkan bahwa keberhasilan pada dua dimensi awal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi pada dimensi moral behavior. Dalam praktik keseharian, masih dijumpai perilaku keterlambatan, kurangnya kesiapan mengikuti kegiatan pagi, serta lemahnya pengelolaan waktu

pribadi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diwujudkan. Kesenjangan tersebut tidak menunjukkan kegagalan pendidikan karakter, melainkan menegaskan kompleksitas proses internalisasi nilai dalam konteks kehidupan peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan personal.

Dalam perspektif teori Lickona, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesinambungan antara pengetahuan moral, keterlibatan emosional, dan pembiasaan tindakan nyata. Jika salah satu dimensi berkembang secara tidak seimbang, maka karakter yang terbentuk cenderung bersifat situasional dan belum stabil. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai disiplin waktu belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kebiasaan yang mengakar karena lemahnya penguatan pada aspek perilaku individual.

Integrasi temuan penelitian dengan teori manajemen waktu Claessens et al. memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut. Disiplin waktu tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sangat bergantung pada keterampilan pengelolaan diri, seperti kemampuan menetapkan prioritas, mengendalikan distraksi, serta mengevaluasi penggunaan waktu secara reflektif. Dalam konteks peserta didik madrasah, keterampilan ini belum berkembang optimal, terutama dalam menghadapi tantangan budaya digital dan pola kehidupan keluarga yang beragam. Dengan demikian, teori pendidikan karakter dan teori manajemen diri saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena kedisiplinan waktu. Pendidikan karakter memberikan arah nilai, sementara manajemen diri menentukan kapasitas peserta didik dalam mewujudkan nilai tersebut secara konsisten dalam praktik keseharian.

Dengan demikian, kedisiplinan waktu tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai produk dari regulasi institusi, melainkan sebagai hasil interaksi antara struktur pendidikan dan kapasitas personal peserta didik. Madrasah telah menyediakan kerangka normatif melalui program keagamaan dan aturan waktu, namun internalisasi

nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola dirinya di luar ruang kontrol sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada keberadaan program formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai waktu memiliki kedudukan teologis dan etis yang kuat (Huda, 2021; Ruhullah & Ushama, 2024). Waktu dipahami sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun, nilai teologis tersebut tidak secara otomatis terinternalisasi tanpa proses pedagogis yang menyentuh kesadaran personal peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam perlu bergerak dari pendekatan simbolik dan rutinitas menuju pendekatan reflektif yang mendorong peserta didik memahami makna nilai secara eksistensial (Elias, 2022; Sukardi, 2016). Tanpa proses refleksi personal, nilai-nilai keislaman berpotensi berhenti pada simbol dan rutinitas, sehingga tidak sepenuhnya membentuk kesadaran etis yang memandu perilaku peserta didik ketika berada di luar ruang kontrol madrasah.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh (Supriyandi, Chandra, & Marhayati, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas simbolik, rutinitas keagamaan, maupun kepatuhan prosedural semata. Pendidikan karakter justru menuntut proses reflektif yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran personal terhadap nilai yang dipelajari. Dalam konteks ini, internalisasi nilai baru dianggap bermakna ketika peserta didik mampu memaknai nilai tersebut sebagai kebutuhan moral dan spiritual dirinya, bukan sekadar kewajiban institusional. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembiasaan religius di madrasah, meskipun penting sebagai fondasi moral kolektif, perlu dilengkapi dengan pendekatan pedagogis yang mendorong refleksi diri agar nilai kedisiplinan waktu benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan madrasah telah membentuk suasana moral kolektif, namun belum sepenuhnya

menjangkau ranah pengambilan keputusan personal peserta didik. Dalam konteks ini, kedisiplinan waktu menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam perilaku sehari-hari. Ketika peserta didik mampu mengatur waktu tanpa tekanan eksternal, maka internalisasi nilai dapat dikatakan telah mencapai tahap kematangan karakter.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh intensitas pembiasaan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan penguatan manajemen diri. Integrasi antara pendidikan karakter dan pengembangan self-management menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan perilaku aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam perlu dikembangkan secara adaptif terhadap dinamika psikologis dan sosial peserta didik masa kini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (A'yun & Maskurin, 2023) yang mengkaji upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin dapat tumbuh melalui sistem kegiatan terjadwal, pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan pengasuh, serta penerapan reward dan punishment secara konsisten. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin masih sangat dipengaruhi oleh kesadaran personal santri dan latar belakang individu. Kesamaan temuan ini menguatkan argumentasi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam tidak cukup bertumpu pada struktur program semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan agar disiplin tidak berhenti pada kepatuhan formal, melainkan berkembang sebagai kesadaran diri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menempatkan kedisiplinan waktu bukan sekadar sebagai output perilaku, melainkan sebagai refleksi kedalaman internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif tidak berhenti pada pembentukan budaya religius institusional, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran personal yang berkelanjutan. Pada titik inilah pendidikan

karakter berbasis nilai Islam menemukan maknanya sebagai proses transformasi moral yang hidup dan kontekstual di lingkungan madrasah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan waktu dapat dijadikan indikator empiris untuk menilai kedalaman internalisasi nilai karakter Islam, karena perilaku tersebut menuntut konsistensi, kesadaran diri, dan kemampuan pengelolaan hidup secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian pendidikan karakter Islam dengan menempatkan kedisiplinan waktu bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan madrasah, tetapi sebagai indikator operasional dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi antara pembiasaan religius, penguatan kesadaran spiritual, dan pengembangan kemampuan manajemen diri peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan waktu peserta didik di madrasah merupakan proses yang bersifat kompleks dan berlapis, melibatkan interaksi antara nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara institusional, kultur pendidikan yang dibangun secara kolektif, serta kapasitas manajemen diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak dapat dipahami sebagai proses yang bersifat instan, melainkan sebagai upaya transformasi moral jangka panjang yang menuntut kesinambungan antara pembiasaan religius, pendampingan personal, dan penguatan kesadaran diri. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap hasil penelitian ini menjadi landasan penting dalam merumuskan simpulan penelitian dan implikasi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MTs Sains Algebra Kota Sorong telah diimplementasikan melalui pembiasaan religius, keteladanan pendidik, serta penguatan kultur dan regulasi madrasah. Berbagai program keagamaan yang

dijalankan secara terstruktur menunjukkan adanya komitmen institusional dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan waktu.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan dan struktur kelembagaan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku disiplin waktu yang konsisten pada seluruh peserta didik. Kedisiplinan waktu masih cenderung muncul sebagai respons terhadap kontrol eksternal madrasah, dan belum sepenuhnya berkembang sebagai kemampuan manajemen diri yang bersumber dari kesadaran personal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai pada tataran kognitif dan afektif dengan aktualisasinya dalam perilaku nyata.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan tersebut menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara linear. Dimensi moral knowing dan moral feeling relatif telah terbentuk melalui pembiasaan religius dan keteladanan pendidik, namun dimensi moral behavior masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh kompleksitas faktor personal peserta didik, lingkungan keluarga, serta dinamika budaya digital yang turut membentuk pola pengelolaan waktu di luar kontrol madrasah.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai implementasi program keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang menuntut keterlibatan kesadaran personal peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari tingkat kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas religius, tetapi dari sejauh mana nilai tersebut hidup dalam cara peserta didik memaknai dan mengelola waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kedisiplinan waktu dapat diposisikan sebagai indikator empiris kedalaman internalisasi nilai-nilai Islam. Perilaku disiplin bukan hanya mencerminkan kepatuhan struktural, tetapi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengelola diri secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu diarahkan pada integrasi

antara pembiasaan religius, pendampingan personal, serta pengembangan kemampuan manajemen diri peserta didik secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan karakter Islam dengan menempatkan kedisiplinan waktu bukan hanya sebagai output perilaku, melainkan sebagai refleksi kedalaman transformasi moral peserta didik. Pendidikan karakter yang bermakna tidak berhenti pada pembentukan budaya religius institusional, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran etis yang membimbing individu dalam mengelola kehidupannya secara bertanggung jawab. Pada titik inilah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menemukan relevansinya sebagai proses transformasi moral yang hidup, kontekstual, dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah.

Daftar Pustaka

- A'yun, N. Q., & Maskurin, A. (2023). Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'ruf Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 110-122.
- Al-abyadh, M. H. A., Hafeez, H. A., & Azeem, A. (2022). Academic Achievement : Influences of University Students ' Self-Management and Perceived Self-Efficacy. *Journal of Intelligence*, 10(55).
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (n.d.). Ihya' 'Ulum al-Din. In *Kitab Riyadat al-Nafs wa Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. Retrieved from <https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-ghazali>
- Albarida, E. C. V, Boyles, Z. H., Bunayog, Q. L., Escarlos, G. S., & Loren, R. B. (2025). Parental Involvement on Children's Developmental Readiness for Formal Schooling. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(5), 4587-4614.
- Babatune, T. B., & Akinlade, B. K. (2025). Teachers as Moral Exemplars: Analyzing the Role of Educators in Shaping Ethical Behavior Among Students. *IJEMPS*, 1(2),

368–384.

- Blegur, J., Manu, T. S. N., & Souisa, M. (2018). Students' Disciplined Character as the Effort to Improve Self- Esteem and Academic Performance. *International Journal of Academic Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 366–376. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i4/4019>
- Claessens, B. J. C., Eerde, W. Van, Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of Time Management Literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- Elias, M. (2022). Introducing Existentialist Pedagogical Approaches For Cultivating Authenticity in Islamic Education. *Al-Shajarah*, 27(2).
- George, M. J., Russell, M. A., Piontak, J. R., & Odgers, C. L. (2018). Concurrent and Subsequent Associations Between Daily Digital Technology Use and High-Risk Adolescents ' Mental Health Symptoms. *Child Development*, 89(1), 78–88. <https://doi.org/10.1111/cdev.12819>
- Gunawan, R., & Wangid, M. N. (2025). Enhancing Learning Discipline Through Self-Management and Modelling Techniques: A Study of Students at Cipasung Tasikmalaya Islamic Middle School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1766–1772. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5907>
- Huda, M. (2021). Islamic Philosophy and Ethics of Education. *Ulumuna*, 25(2), 399–421.
- Kemendikbud, K. P. dan K. R. I. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from [https://repository.kemdikbud.go.id/10605/1/Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/10605/1/Pengembangan_Pendidikan_Budaya_dan_Karakter_Bangsa.pdf)
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

Responsibility. Bantam Books.

- Lickona, T. (2014). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab [Terjemahan]. In U. Wahyudin (Ed.), *Bumi Aksara* (Pertama, Vol. 7).
- Macharla, N. K., Palanichamy, C., Thirunarayanan, M., Suresh, M., & Ramachandran, A. S. (2025). Impact of Smartphone Usage on Sleep in Adolescents : A Clinically Oriented Review. *Cureus*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.7759/cureus.76973>
- Maile, S., & Olowoyo, M. M. (2017). The Causes of Late Coming among High School Students in Soshanguve , Pretoria , South Africa. *Lectito*, 2(2), 1–11.
- Miranda, A. (2021). *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMA N 1 Seunagan Nagan Raya Aceh [Tesis Magister, Dipublikasikan]* (Vol. 32). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ngaisah, S., Imroatus, Ramadani, D. R., & Muthmainnah. (2023). Keteladan Guru dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 151–162.
- Nurissyarifah. (2025). Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Menuju Generasi Berintegritas. *Al-Qiyadah*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.64481/9z5r5j98>
- Putri, T. D. A., Siregar, R., Sabrina, C., Tamba, E. H., & Amirul, B. (2024). The Role Of Homeroom Teachers on The Dicipline of Class V Students MIS Mardliyatul. *Bright Vision*, 4(1), 94–98.
- Rachmawati, I., & Rosyidi, M. (2023). The Relationship Between Religious Attitudes and The Dicipline of Elementary School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 480–489. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3328>
- Ruhullah, M. E., & Ushama, T. (2024). Time and Society in The Qur'an: Al-Ghazali's

- Integration of Ancient Wisdom Into Islamic Epistemology. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(1), 62–80.
- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur [Tesis Magister, Dipublikasikan]*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Singh, J. P. (2022). Social, Emotional, and Ethical Learning: A Holistic Approach to Education. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 017(9), 104–107.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *IJoASER: International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values : an Islamic Perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(1), 41–58.
- Sulaiman, U., Djafar, H., & Mundzir, C. (2024). The Influence of Madrasah Culture on Student Discipline at an Islamic Junior High School in Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 480–498.
- Supriyandi, R., Chandra, P., & Marhayati, N. (2025). Teachers ' Strategies in Instilling Religious and Disciplinary Character Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 196–209. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3379>
- Swain, R. K., & Pati, A. K. (2019). Use of social networking sites (SNSs) and its repercussions on sleep quality , psychosocial behavior , academic performance and circadian rhythm of humans – a brief review. *Biological Rhythm Research*, 00(00), 1–40. <https://doi.org/10.1080/09291016.2019.1620487>
- Triantiani, M., Fachrunnisa, O., & Adhiatma, A. (2022). *Exploring Islamic Human Values on Self-Regulation for Career Adaptability among Muslim Millennials*. 11(1), 14–30.

- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). *The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education*. 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>
- Yadav, N., Yadav, K., Khare, A., Goel, O., & Goel, P. (2023). Dynamic Self-Regulation : A Key to Effective Time Management. *International Journal of Research*.